

PEWARISAN KULTUR KEDAERAHAN BETAWI MELALUI SINERGI MASYARAKAT ADAT DAN PEMERINTAH DAERAH

Putri Ayu Retno Wulandari

Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: panembahanayu16@gmail.com

Kholis Ridho

Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: kholis.ridho@uinjkt.ac.id

Marsya Kayla Sabina

Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: marsyakayla9725@gmail.com

Salsa Ramadhani

Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: salsaramadhani007@gmail.com

ABSTRACT

Betawi culture grew from a blend of diverse ethnicities and developed into a distinctive identity for the people of Jakarta. Religious, social, and cultural values are passed down through daily practices such as religious study groups, pilgrimages, cooperation, and traditional arts and culinary activities. This research explores how the Betawi communities persevere to maintain their cultural roots in the era of modernization. Reinforcement from various parties, including the government and traditional community leaders, in Betawi communal activities has become a cultural habituation that is not only personified in the form of symbols, but also in cultural practices that grow from life values that continue to be carried out across generations. The support of the local government through the Jakarta Fair (PRJ) from 1968 until now has been an affirmation of state policy to strengthen the continued survival of Betawi culture. This preservation also indicates that Betawi identity is not merely a cultural heritage, but a life practice that adapts to various social transformations.

Keywords: Betawi Culture, Religious Values, Social Values, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Budaya Betawi tumbuh dari perpaduan beragam etnis dan berkembang menjadi identitas khas masyarakat Jakarta. Nilai-nilai agama, sosial, dan budaya diwariskan lewat praktik sehari-hari seperti pengajian, ziarah, gotong royong, serta kegiatan seni dan kuliner tradisional. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat Betawi berupaya mempertahankan akar budayanya di era modernisasi. Dukungan dari pelbagai pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat adat dalam kegiatan komunal masyarakat Betawi menjadi habituasi budaya yang tidak hanya mewujud dalam bentuk simbol, tetapi juga pada praktik kebudayaan yang tumbuh dari nilai-nilai hidup yang terus dijalankan lintas generasi. Dukungan pemerintah daerah melalui Pekan Raya Jakarta sejak 1968 hingga kini menjadi afirmasi kebijakan negara atas penguatan budaya Betawi tetap bertahan. Pelestarian ini sekaligus menunjukkan bahwa identitas Betawi bukan semata warisan budaya, tetapi praktik hidup yang adaptif dengan pelbagai perubahan sosial.

Kata Kunci: Budaya Betawi, Nilai Agama, Nilai Sosial, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Betawi adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang berkembang di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Budaya Betawi lahir dan tumbuh dalam episode yang panjang dengan melibatkan percampuran lintas budaya dari berbagai etnis dan ras seperti Melayu, Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, India, dan Belanda dari sebelum masa kolonial yang sebelumnya bernama Batavia hingga paska kemerdekaan menjadi DKI Jakarta. Proses akulturasi lintas budaya dan identitas tersebut menegaskan bahwa kelompok budaya lokal dapat merespons pengaruh budaya luar dengan beragam strategi kebudayaan baik melalui integrasi, asimilasi, separasi, hingga marginalisasi (Berry, 1997). Strategi integrasi tampak dari dominasi kultur utama budaya asli dengan mengadopsi elemen luar yang relevan secara selektif. Hal ini tercermin dalam kekayaan tradisi, bahasa, kesenian, dan adat istiadat yang masih dijaga hingga kini. Meskipun budaya Betawi kini dan ke depan akan terus dihadapkan pada tantangan serius derasnya arus globalisasi dan modernisasi, terutama lanskap kebudayaan ini yang tumbuh di tengah kota metropolitan dan ibukota negara. Nilai-nilai lokal yang dulunya menjadi identitas kolektif utama masyarakat Betawi diuji oleh menjamurnya budaya populer dan gaya hidup

modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya Betawi menjadi upaya strategis untuk memastikan keberlanjutannya sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

Kekhasan identitas Betawi selain geneologisnya yang campuran berbeda dengan budaya lain adalah mayoritas mereka yang beragama Islam. Ajaran Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kerangka nilai masyarakat Betawi, yang mencerminkan etika hidup mencakup kejujuran, sopan santun, serta penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, silaturahmi, dan solidaritas pun mengakar kuat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Wujud budaya Betawi juga tampak dalam ragam kesenian tradisional seperti ondel-ondel, lenong, tanjidor, serta kuliner khas seperti kerak telur dan dodol Betawi memperkuat identitas lokal. Nilai dan tradisi ini tidak hanya diwariskan melalui simbol, tetapi juga dijalani secara aktif dalam aktivitas komunitas. Beragam kebudayaan Betawi baik nilai, tradisi, praktik dan atribusi kebudayaan lainnya diwariskan ke setiap generasi, baik melalui pembelajaran sosial dalam pendidikan formal seperti kurikulum muatan local di sekolah atau festival budaya oleh pemerintah daerah, juga dipertahankan secara komunal (informal) melalui keluarga dan komunitas adat. Pewarisan budaya secara bertingkat dan bertahap ini menjadi kunci pelestarian budaya Betawi tetap berlanjut ke generasi berikutnya (Margaret Mead, 1978). Kegiatan seperti Lebaran Betawi menjadi contoh konkret bagaimana tradisi Betawi dilestarikan dan diwariskan kepada lintas generasi, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Maka, identitas pemeluk agama yang taat sebagai yang sacral dengan tradisi keagamaan yang profan (Durkheim dalam Copley and Dunn, 2024) menjadi kata kunci dari kebudayaan masyarakat Betawi. Hal ini dapat dikonfirmasi dari masih berlanjutnya kegiatan keagamaan seperti tahlilan atau maulid nabi, yang sekaligus menjadi pengikat solidaritas sosial dan menjaga kohesi budaya. Pelestarian budaya Betawi dengan demikian memerlukan kolaborasi lintas sektor, tidak hanya keluarga, komunitas lokal tetapi juga lembaga pendidikan, pemerintah dan media massa. Penting untuk terus ditanamkan Budaya Betawi sebagai bukan kenangan masa lalu, melainkan identitas hidup yang terus dirawat dan ditransmisikan di tengah derasnya perubahan sosial dan globalisasi.

Keberadaan etnis Betawi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kota Jakarta, mengingat wilayah ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 7 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Jakarta terletak pada 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Sebagai ibu kota negara sekaligus kota dengan posisi yang strategis, Jakarta mengalami laju pembangunan yang sangat pesat. Percepatan pembangunan ini mendorong

terjadinya alih fungsi lahan dalam skala besar, yang berdampak langsung pada perubahan fisik maupun sosial kota. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah tergesernya budaya lokal, khususnya budaya Betawi, yang merupakan akar identitas asli masyarakat Jakarta. Perubahan ini dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya krisis identitas budaya.

Krisis identitas budaya yang dimaksud di sini merujuk pada fenomena amnesia budaya, yakni kondisi ketika masyarakat mulai melupakan elemen-elemen penting dalam kebudayaannya—seperti artefak, tokoh, peristiwa, bahasa, hingga gagasan—yang sejatinya membentuk jati diri kolektif suatu etnis. Ketika dikaitkan dengan budaya tradisional, krisis ini berdampak pada lunturnya nilai-nilai yang selama ini diwariskan secara turun-temurun, termasuk sistem sosial lama dan mitos-mitos lokal yang sebelumnya diyakini oleh masyarakat. (Alya et.al, 2024). Salah satu contoh nyata dari perubahan budaya ini dapat dilihat di kawasan Condet, Jakarta. Dahulu, Condet dikenal sebagai wilayah yang kuat mempertahankan budaya Betawi, lengkap dengan rumah-rumah khas Betawi yang memiliki pekarangan luas dan lingkungan yang hijau. Tanaman-tanaman lokal seperti salak, dukuh, dan melinjo tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan warga setempat. Namun, kondisi tersebut kini berubah drastis. Perkembangan kota menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau dan tergesernya ciri khas budaya lokal. Saat ini, Condet dihuni oleh komunitas yang lebih beragam, seperti warga keturunan Arab, Jawa, Madura, Sunda, dan Batak. Akibat proses urbanisasi dan modernisasi, terjadi percampuran budaya yang memengaruhi hubungan sosial antarwarga. Tradisi-tradisi seperti berkumpul, bercengkrama, dan saling mengenal di antara warga perlahan mulai memudar, tergantikan oleh pola kehidupan kota yang lebih individualistik (Alya et.al, 2024).

Masyarakat Betawi dikenal memiliki prinsip hidup yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan rasa kebersamaan. Di tengah kehidupan perkotaan yang individualistik, komunitas Betawi masih memelihara tradisi seperti pengajian, tahlilan, ziarah kubur, dan musyawarah kampung yang memperkuat solidaritas antarwarga. Nilai-nilai ini tidak semata-mata ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan sosial yang harmonis.

Selain aspek spiritual dan sosial, budaya Betawi juga terwujud dalam bentuk simbolik yang sarat makna. Mulai dari seni pertunjukan lenong dan gambang kromong, makanan khas seperti kerak telur dan dodol Betawi, hingga pakaian adat seperti baju sadariah dan kebaya

encim, semuanya merupakan elemen yang tidak hanya memperindah warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap identitas lokal. Namun, modernisasi yang masif di Jakarta telah menciptakan tekanan terhadap kelangsungan budaya Betawi. Pergeseran gaya hidup, minimnya ruang budaya, serta pengaruh budaya global menyebabkan generasi muda mulai menjauh dari akar tradisinya. Dalam situasi ini, penting untuk menyoroti bagaimana masyarakat Betawi tetap menjaga nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya melalui berbagai praktik keseharian dan kegiatan kolektif.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana prinsip hidup masyarakat Betawi yang berpijak pada ajaran agama, nilai sosial, dan ekspresi budaya tetap hidup dan dijalankan dalam keseharian, meski berada di tengah dinamika kota metropolitan. Melalui serangkaian wawancara dengan warga Betawi dari berbagai generasi dan latar belakang, artikel ini merekam upaya komunitas dalam menjaga kesinambungan tradisi, tidak hanya sebagai warisan turun-temurun, tetapi sebagai bagian aktif dari gaya hidup modern yang terus berkembang. Di era digital, pelestarian budaya turut mendapatkan bentuk baru, di mana generasi muda memanfaatkan media sosial, video dokumenter, hingga ruang kreatif berbasis komunitas untuk mengenalkan kembali kekayaan budaya Betawi kepada khalayak yang lebih luas.

Fenomena ini mencerminkan bahwa teknologi bukan sekadar tantangan, melainkan juga peluang strategis dalam pewarisan budaya. Meski begitu, keberlangsungan budaya Betawi tetap menghadapi hambatan besar, mulai dari pesatnya urbanisasi, tekanan ekonomi, hingga kuatnya penetrasi budaya global yang kerap mendesak nilai-nilai lokal ke pinggiran. Tanpa kesadaran lintas generasi dan strategi pelestarian yang adaptif, ada risiko budaya Betawi hanya bertahan sebagai simbol tanpa makna fungsional dalam keseharian masyarakatnya. Untuk itu, perlu pendekatan yang tidak hanya melihat ekspresi budaya secara visual atau seremonial, tetapi juga memahami nilai-nilai inti yang masih hidup dalam praktik sosial warga Betawi. Di sinilah peran kebijakan menjadi penting. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjadi fondasi legal yang mendukung pelestarian budaya lokal, termasuk budaya Betawi, agar tetap relevan dan berkembang di tengah arus globalisasi yang tak terelakkan. Studi ini berupaya mengkaji bagaimana nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Betawi dihidupi dalam konteks urban saat ini, serta tantangan dan strategi yang muncul dalam menjaga eksistensinya di tengah perubahan zaman.

TEORI DAN KONSEP

a. Budaya dan Nilai Keagamaan

Sebagaimana telah diketahui, bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri atas beragam suku, bahasa, budaya, dan agama (Rusydi & Zolehah, 2018). Dalam keragaman tersebut, kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu pilar fundamental dalam menjaga persatuan dan kedaulatan nasional. Kerukunan dipahami sebagai kondisi kehidupan sosial yang harmonis, ditandai oleh sikap saling menghargai, hidup damai, tenteram, serta kerja sama yang saling menguntungkan, yang berlandaskan pada ajaran agama masing-masing dan nilai-nilai luhur Pancasila (Usman, 2023).

Nilai keagamaan merupakan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama dan memengaruhi cara pandang serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Betawi, ajaran Islam menjadi fondasi utama yang membentuk etika, tata krama, dan relasi sosial. Ibadah seperti salat, pengajian, tahlilan, serta perayaan hari besar Islam tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga sarana mempererat hubungan antarwarga.

Proses pewarisan nilai keagamaan dalam keluarga Betawi biasanya dimulai sejak dini melalui pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lokal. Di sinilah berlaku teori *Religious Socialization* dari (Berger, 1967), yang menjelaskan bagaimana agama tidak hanya hadir sebagai keyakinan pribadi, melainkan juga sebagai sistem sosial yang dibentuk oleh interaksi keluarga dan komunitas. Dalam masyarakat Betawi, masjid dan majelis taklim menjadi pusat dari kegiatan religius sekaligus sosial. Keberadaan lembaga ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan dijalankan secara terstruktur, terus diwariskan, dan menyatu dalam denyut kehidupan masyarakat.

b. Budaya dan Nilai Sosial

Nilai sosial adalah norma atau aturan tidak tertulis yang disepakati dalam masyarakat dan berfungsi menjaga keteraturan serta keharmonisan bersama. Dalam masyarakat Betawi, nilai sosial tercermin dalam kebiasaan gotong royong, musyawarah, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan interaksi sehari-hari yang mengedepankan sopan santun. Nilai-nilai ini diturunkan secara intergenerasional melalui praktik langsung di lingkungan rumah dan komunitas.

c. Nilai Budaya Lokal

Setiap daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan bersifat otentik, yang sulit untuk dipengaruhi secara signifikan oleh budaya asing. Konsep *local genius* ini menjadi inti kekuatan budaya daerah dalam menghadapi dan menetralkan pengaruh negatif dari budaya luar. Kebudayaan nasional sendiri merupakan hasil akhir (resultante) dari interaksi dinamis antara berbagai budaya suku bangsa yang ada di daerah-daerah serta budaya asing yang masuk dan diserap secara selektif. Proses interaksi budaya tersebut harus berjalan secara alami dan harmonis, tanpa adanya tekanan, paksaan, atau dominasi satu budaya terhadap budaya lain. Dalam konteks ini, kebudayaan nasional berfungsi sebagai identitas kolektif yang kuat dan menjadi sumber kebanggaan bagi seluruh masyarakat Indonesia (Ni Putu, 2020).

Nilai budaya meliputi kepercayaan, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang menjadi karakteristik unik suatu komunitas. Budaya Betawi memiliki beragam simbol khas seperti ondel-ondel, lenong, musik tanjidor, serta makanan tradisional yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya. Nilai budaya juga hidup dalam ekspresi bahasa, adat pernikahan, hingga bentuk interaksi sosial yang mencerminkan identitas lokal. Salah satu nilai budaya Betawi yang paling dikenal adalah ondel-ondel.

Ondel-ondel merupakan sebuah bentuk boneka besar berpasangan yang menggambarkan sosok manusia dengan pakaian adat Betawi. Biasanya, ondel-ondel diarak dalam upacara ritual tradisional atau ditempatkan di kanan dan kiri pintu rumah adat sebagai penjaga dan pelindung. Bagi masyarakat Betawi, ondel-ondel memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa pada awalnya ondel-ondel diciptakan sebagai media ritual untuk mengusir roh jahat. Seiring waktu, makna tersebut mengalami perubahan, dan ondel-ondel kini lebih sering digunakan sebagai alat hiburan, seperti dalam pertunjukan seni jalanan atau sebagai bagian dari acara budaya, bukan lagi dalam konteks ritual mistis sebagai penjaga pintu atau penolak bala (Febiola, Martha & Dhika, 2022).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menerapkan metode studi kasus yang fokus pada komunitas masyarakat Betawi yang masih

mempertahankan dan aktif menjalankan tradisi budaya mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam serta memahami makna dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap realitas sosial budaya yang kompleks dan dinamis dari perspektif masyarakat Betawi itu sendiri (Creswell, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, termasuk partisipasi aktif peneliti dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat Betawi, seperti perayaan Lebaran Betawi. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta pelaku budaya Betawi yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan. Penelitian ini juga melibatkan kajian literatur dan analisis dokumen-dokumen yang terkait untuk memperkuat pemahaman. Dalam proses pemilihan informan, digunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan serta fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah temuan prinsip berbudaya pada Masyarakat Betawi:

a. Integrasi Nilai Keagamaan dan Sosial

Pada dasarnya, pendidikan dalam masyarakat hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui tradisi budaya. Kepribadian individu, masyarakat, dan kebudayaan merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dan terus berinteraksi satu sama lain secara dinamis. Kebudayaan berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Harmoni sosial ini dibangun berdasarkan konsep pendidikan keluarga, yang memegang peran sentral dalam membimbing serta mengarahkan aktivitas dan perilaku anggota keluarga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari berbagai suku bangsa dan budaya Indonesia memiliki ciri khas dalam memandang suatu konsep, terutama dalam proses pendidikan. Namun masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius dan agamis tetap mampu menghadirkan dan menyelenggarakan pendidikan Islam. Yang

termasuk masyarakat religius, tidak bisa dilepaskan dengan Islam adalah masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi sangat di kenal dengan berpegang teguh dalam ajaran Islam. Dalam kultur betawi sejak kecil, anak-anak betawi sudah di didik untuk menuntut ilmu kepada pemuka agama (Faiz, et.al., 2024). Ajaran islam yang menjadi fondasi dalam kehidupan Masyarakat Betawi yang diwujudkan melalui kegiatan seperti pengajian, ziarah kubur, hingga perayaan hari besar keagamaan. Nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi dasar dalam memperkuat relasi sosial seperti sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati.

b. Pelestarian Melalui Simbol Budaya

Kebudayaan merupakan representasi dari cara pandang hidup sekelompok individu yang tercermin dalam sikap, nilai-nilai keagamaan, serta simbol-simbol bermakna yang melekat dalam keseharian mereka. Unsur-unsur budaya ini umumnya diterima dan diinternalisasi secara tidak disadari melalui proses komunikasi lisan, interaksi sosial, serta pengulangan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya diwariskan secara materiil, tetapi juga melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, hingga akhirnya membentuk identitas kolektif suatu kelompok sosial (Liliweri, dalam Paramita, 2018). Sebagai bentuk konkret dari pewarisan budaya yang berlangsung antargenerasi, masyarakat Betawi memiliki beragam tradisi yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Budaya mereka bukan sekadar simbol atau tontonan semata, melainkan mengandung makna kehidupan yang mendalam. Salah satu bentuk tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah prosesi pernikahan adat atau yang dikenal sebagai akad manten. Dalam pelaksanaan pernikahan adat Betawi, terdapat sebuah pertunjukan khas bernama *palang pintu*, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara. *Palang pintu* merupakan seni pertunjukan tradisional yang menggambarkan adu keahlian silat antara dua jawara—masing-masing mewakili pihak mempelai laki-laki dan perempuan. Lebih dari sekadar hiburan, pertunjukan ini mengandung pesan simbolik mengenai keberanian, kesopanan, serta penghormatan terhadap keluarga dan tradisi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana kebudayaan Betawi diturunkan tidak hanya melalui kata-

kata, tetapi juga melalui aksi nyata yang menyatu dalam upacara kehidupan masyarakatnya (Riyan, 2021).

Keahlian beladiri juga sering kali menjadi simbol status sosial dalam Masyarakat Betawi, di mana jagoan yang terampil dalam beladiri sering kali diundang untuk berpartisipasi dalam acara-acara penting komunitas. Kehadirannya mereka dalam acara seperti pernikahan, upacara adat, atau perayaan lainnya dianggap membawa perlindungan dan keberkahan, mencerminkan peran penting mereka dalam menjaga keamanan dan kehormatan komunitas (Romi, 2024)

Dalam kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu, dikenal para jawara yang menjadi simbol kekuatan dan kehormatan suatu wilayah. Salah satu tradisi yang lahir dari budaya tersebut adalah semacam "uji kemampuan" bagi tamu yang datang ke kampung tertentu, di mana jawara setempat akan menantanginya untuk menunjukkan keahlian. Tradisi ini kemudian melebur ke dalam budaya pernikahan adat Betawi dan menjadi prosesi khas bernama Palang Pintu. Meskipun populer di wilayah Betawi Tengah dan Betawi Kota, masyarakat Betawi Pinggiran mengenal varian serupa dengan sebutan Dandang atau Tepuk Dandang.

Palang Pintu terdiri atas beberapa tahap, yakni Shalawat Dustur, Balas Pantun, Beklai (adu silat), dan Lantun. Keseluruhan proses ini dijalankan oleh pihak pengantin laki-laki sebagai syarat simbolis untuk dapat meminang mempelai perempuan. Shalawat Dustur merupakan pembuka prosesi, yaitu pembacaan shalawat yang diiringi rebana sebagai lambang sukacita, menunjukkan perpaduan harmonis antara religiusitas dan budaya lokal Betawi. Sementara itu, Balas Pantun menjadi bagian yang sangat ikonik—adu pantun antara jawara kedua belah pihak, di mana jawara pengantin laki-laki harus menunjukkan kelihaiannya agar lamaran diterima. Pantun sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Cecep melalui pandangan Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, merupakan bentuk puisi lisan rakyat yang telah lama hadir dalam khasanah sastra Nusantara, dan pertama kali tercatat dalam naskah-naskah Melayu klasik seperti *Sejarah Melayu* dan hikayat populer sezamannya (Dwi Anggraeni, 2019).

Selain kekayaan tradisi dan kesenian, masyarakat Betawi juga memiliki beragam kuliner khas yang menjadi identitas budaya mereka. Salah satu yang paling dikenal adalah kerak telur, makanan tradisional yang muncul pada masa kolonial

Belanda dan hingga kini masih sering dijumpai dalam berbagai festival Betawi sebagai simbol warisan kuliner. Proses perkembangan makanan Betawi sendiri berlangsung dalam waktu yang panjang, dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan berbagai etnis. Misalnya, Soto Betawi merupakan hasil perpaduan antara cita rasa Arab dan Tionghoa yang kemudian disesuaikan dengan selera lokal. Nasi uduk, yang kini menjadi makanan sehari-hari masyarakat Betawi, lahir dari proses akulturasi dengan pendatang dari berbagai daerah di Nusantara. Adapun asinan Betawi mencerminkan pengaruh kuat kuliner Tionghoa yang telah diadaptasi ke dalam rasa lokal. Sementara itu, **semur jengkol** dikenal sebagai makanan rakyat yang sangat populer, bukan hanya karena rasanya yang khas, tetapi juga karena kedekatannya dengan kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari (Fahrani, et.al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran simbol budaya dalam ruang publik, seperti dalam perayaan Palang Pintu, bukan hanya perayaan seremonial, tetapi juga strategi pelestarian yang efektif dan inklusif.

c. Intergenerasional dan Edukatif

Pewarisan nilai dalam masyarakat Betawi tidak dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan, melainkan melalui praktik keseharian yang melibatkan keluarga dan komunitas secara aktif. Proses ini membuktikan bahwa pelestarian budaya Betawi tidak hanya mengandalkan warisan fisik, melainkan juga kekuatan relasi sosial yang menyatu dalam kehidupan generasi ke generasi.

d. Masyarakat Betawi dalam Dinamika Kota Jakarta

Sebagai kelompok etnis yang telah lama menetap di wilayah ibu kota, masyarakat Betawi memegang peran yang cukup sentral dalam membentuk wajah kehidupan Jakarta. Peran tersebut tidak terbatas hanya pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan politik. Banyak individu dari kalangan Betawi yang mengambil bagian penting dalam roda pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, hingga aktivitas kewirausahaan yang turut menggerakkan perekonomian kota.

Selain kontribusi nyata dalam pembangunan, masyarakat Betawi juga dikenal memiliki karakter yang hangat dan terbuka terhadap siapa pun, menjadikan mereka sebagai salah satu wajah keramahan Jakarta. Sikap ramah tersebut memberikan kesan positif, terutama bagi wisatawan atau pendatang yang ingin mengenal lebih dalam

budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip hidup bersama, semangat tolong-menolong, dan nilai gotong royong menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka. Nilai-nilai ini berhasil menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat ibu kota yang multietnis.

e. Menguatkan Identitas Budaya

Pelestarian sebuah kebudayaan tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran yang kuat dari masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Kesadaran tersebut dapat tumbuh melalui proses pembangunan jati diri yang menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan bahasa daerah (Mead, 1970; Ridho, 2024). Sayangnya, saat ini identitas budaya bangsa semakin terkikis, terlihat dari semakin langkanya kehadiran budaya lokal seperti ondel-ondel yang sebenarnya sangat mencerminkan karakter bangsa. Sebaliknya, pengaruh budaya global semakin mendominasi dan mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penguatan jati diri bangsa menjadi hal yang krusial dan harus dibangun secara kokoh serta diinternalisasikan dengan baik di kalangan masyarakat.

Penguatan jati diri ini dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini, khususnya kepada generasi muda. Pendidikan masyarakat menjadi salah satu strategi utama untuk menjaga kelestarian budaya seperti ondel-ondel. Dalam upaya ini, penting untuk memberikan pembelajaran sosial yang mendorong generasi muda agar memiliki rasa tanggung jawab dan peran aktif dalam melestarikan kebudayaan lokal. Selain itu, generasi muda perlu diberikan kesempatan luas untuk mengenal dan mempelajari berbagai bentuk seni budaya. Saat ini, banyak sekolah yang sudah menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar seni budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, kurikulum pendidikan sejak tingkat dasar di Indonesia telah memasukkan materi seni budaya dan keterampilan sebagai bagian penting dari pembelajaran (Sekar Ainaya, 2022)

Namun, pembelajaran yang ada selama ini cenderung hanya fokus pada pengenalan pengetahuan umum dan keterampilan dasar tanpa mendalami aspek budaya secara spesifik. Pengetahuan yang diberikan sering kali bersifat umum dan mencakup budaya dari berbagai daerah tanpa memberikan perhatian lebih pada seni budaya lokal di wilayah masing-masing. Seharusnya, pendidikan budaya di setiap daerah perlu

difokuskan untuk mengenalkan kesenian tradisional setempat secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat memahami dengan baik dan mengapresiasi kekayaan seni budaya yang menjadi bagian dari identitas daerah mereka sendiri (Sekar Ainaya, 2022).

SIMPULAN

Budaya Betawi terus bertahan di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi dengan mewariskan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tradisi seperti pengajian, ziarah, gotong royong, beserta simbol-simbol budaya seperti ondel-ondel, lenong, dan kuliner khas, berfungsi sebagai sarana pelestarian yang efektif. Masyarakat Betawi tidak hanya menjaga budaya sebagai simbol, tetapi juga menghidupkannya sebagai identitas bersama yang dijalani dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dukungan pemerintah daerah dan pusat seperti melalui Pekan Raya Jakarta yang diadakan setiap tahun sejak 1968 menjadi penguat pelestarian budaya Betawi tetap bertahan dan akomodatif dengan pelbagai perubahan sosial dan pembangunan.

Walaupun menghadapi tantangan krisis identitas akibat perubahan zaman, pelestarian budaya Betawi masih dapat bertahan melalui partisipasi komunitas, dukungan pendidikan, pemerintah daerah serta penyesuaian dengan media digital oleh generasi muda. Dengan demikian, budaya Betawi bukan hanya sekedar warisan sejarah, tetapi juga merupakan sebuah praktik kehidupan yang terus tumbuh dalam kesadaran kolektif warga Jakarta.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Fahmi, F .,dkk. (2024). *Hikmah dan Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Betawi*. Jurnal Studi Multidisipliner. 8(6). Hal 1022.
- Alya Oktaviani, Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). *Analisis modifikasi budaya dalam perspektif krisis identitas etnis Betawi*. Jurnal Administrasi Bisnis Indonesia, 6(1), 55–56.
- Anggraeni, Dwi, dkk. . (2019). *Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Studi Al. Quran. Vol. 15 No. 1. Hal 103-104.
- Ayu, Ni Putu. (2020). *Betawi Studi Kasus Pekampungan Budaya Betawi (PBB)*. Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan. 4(1). Hal 80.

- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy. Elements of a sociological theory of religion*. Garden City, NY: Doubleday.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, acculturation, and adaptation*. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1080/026999497378467>
- Callula, Sekar Ainay. (2022). *Strategi Mempertahankan Budaya ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi*. *Jurnal Satra dan Kearifan local*. Vol. 1 No. 2. Hal 313-314.
- Copley, L., Dunn, S.M. (2024). *Durkheim, Émile: On Sacred and Profane Worlds*. In: Shackelford, T. (eds) *Encyclopedia of Religious Psychology and Behavior*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38971-9_1458-1
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pusaka Pelajar.
- Fahrani Reza, Zuliati Rohmah & Roslina Ismail (2024) *Dialect shift and cultural dynamism among Betawi community in urban Jakarta in Palang Pintu and Rebut Dandang traditional ceremonies*, *Cogent Arts & Humanities*, 11:1, 2410542, DOI: 10.1080/23311983.2024.2410542
- Faiz Fikri Al Fahmi, Najwa Aprilia Putri, Qonita Luthfiah Mandayni, dan Annajwa (2024). *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Studi Kasus Tradisi Pernikahan Ala Betawi*. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(4):35-47
- Kusumadhita, D & Martha, T., dkk. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi dalam Wujud Ondel-Ondel*. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. 4 (2).
- M. Ridwan Ramadhan, Pinkan Saladina Nolani, dkk. (2022). *Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi*. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*. Hal-313.
- Mead, M. (1978). *Culture and commitment: The new relationships between the generations in the 1970s* (Rev. ed.). Anchor Press/Doubleday.
- Melestarikan Warisan- Keberagaman Budaya Suku Betawi dalam Kehidupan Modern*. <https://archipelagoid.com/melestarikan-warisan-keberagaman-budaya-suku-betawi-dalam/>. [diakses pada 27 Mei 2025].
- Melinda, A., & Paramita, S. (2019). *Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan*. *Koneksi*, 2(2), 218-225.
- Oktaviani, A & Ratna, S ., dkk. (2024). *Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi*. *Jurnal Adat dan Budaya*. 6(1).
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). *Makna Kerukunan Antarumat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian*. *Journal for Islamic Studies*,1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Ridho, Kholis. (2024). *Accommodation of Local Culture as a Strategy to Reduce the Potential for Religious Social Conflict: Learning from the Indonesian Experience*, *Evolutionary studies in imaginative culture* (9)1, p. 94–105, <https://esiculture.com/index.php/esiculture/article/view/2924>

- Saputra, F . (2024). *Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Betawi dilihat dari Makanan Khas Tradisional*. Jurnal Sejarah. 9(1). Hal 98-99.
- Siswanto, Romi. (2024). *Jalan Menuju Kehormatan*. Makasar: Nasmedia. Hal 82.
- Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, lihat dalam <https://peraturan.bpk.go.id/details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Usman, I. (2023). *Islam, Toleransi dan Kerukunan Umat Antarberagama*. Borneo: Journal of Islamic Studies,3(2), 117–132.<https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>.
- Wibowo, R. (2021). *Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi dalam Konteks Budaya Islam*. Jurnal Integrasi dan Harmoni. 1(1). Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, Hal 38-44.
- Widiastuti, N. (2020). *Strategi Pemertahanan Sosial Budaya di Kampung Betawi Studi Kasus Perkampungan Budaya Betawi (PBB)*. Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan. 4(1). Hal 80.